



---

## KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### *The Concept Of Children's Moral Education According To The Qur'an And Its Relevance To Islamic Religious Education*

<sup>1</sup>Muhammad Arroyan, <sup>2</sup>M. Ali Ghufron

<sup>1</sup>UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, E-mail: [muh.12royan@gmail.com](mailto:muh.12royan@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, E-mail: [m.ali.ghufron@uingusdur.ac.id](mailto:m.ali.ghufron@uingusdur.ac.id)

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 29-03-2024

Revised : 31-03-2024

Accepted : 02-04-2024

Published : 04-04-2024

#### Abstract

*Character education is a process of developing human nature that is based on and flavoured by the values of Islamic teachings. Moral education is a tool that provides clear instructions on how he should live and act according to his nature. Luqman Al-Hakim is a figure that the Qur'an uses as an example in moral education. Luqman provides guidance to parents and educators regarding the concept of moral education that must be taught to children. This research aims to: (1) to know the concept of children's moral education according to Surah Luqman verses 12-19, (2) to know how the relevance of the concept of children's moral education according to Surah Luqman verses 12-19 with Islamic religious education. Using qualitative research methods with the type of library research (library reseach). Analysed using the tafsir method, namely the tahlili (analytical) tafsir method. In this technical analysis, researchers tried to analyse books related to children's moral education in the family and the interpretation of the text of the books of interpretation of Surah Luqman verses 12-19. The results showed that, (1) the concept of children's moral education in Surah Luqman verses 12-19 contains three aspects, first, creed education contains aspects of monotheism which contains the prohibition of shirk. Second, sharia education contains aspects of worship, namely prayer. Third, social morals education includes, doing good to parents, charity ma'ruf nahi munkar, prohibition of being arrogant, haughty and the command to walk politely and speak softly. (2) its relevance to Islamic religious education, first, the curriculum, namely: (a) orientated to the development of students, social environment and the development of science and technology. The second aspect of the material, relevant to the subject of akidah, the third aspect of the goal, the purpose of moral education in Surah Luqman verses 12-19 is to form a human being with noble character towards God, self, and society.*

**Keywords:** *Moral Education, Parents, Luqman Al-Hakim*



### Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pengembangan fitrah manusia yang dilandasi dan dibumbui oleh nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan akhlak merupakan suatu alat yang memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana hendaknya seseorang hidup dan bertindak sesuai dengan kodratnya. Luqman Al-Hakim merupakan sosok yang dijadikan teladan oleh Al-Quran dalam pendidikan akhlak. Luqman memberikan bimbingan kepada orang tua dan pendidik mengenai konsep pendidikan akhlak yang wajib diajarkan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui konsep pendidikan akhlak anak menurut surat Luqman ayat 12-19, (2) mengetahui bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak anak menurut surat Luqman ayat 12-19 dengan keislaman. Pendidikan agama. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library study). Dianalisis dengan menggunakan metode tafsir yaitu metode tafsir tahlili (analitis). Dalam teknis analisis ini peneliti mencoba menganalisis kitab-kitab yang berkaitan dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga dan tafsir teks kitab tafsir Surah Luqman ayat 12-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Konsep pendidikan akhlak anak dalam surat Luqman ayat 12-19 mengandung tiga aspek, pertama, pendidikan akidah mengandung aspek tauhid yang mengandung larangan syirik. Kedua, pendidikan syariah memuat aspek ibadah yaitu shalat. Ketiga, pendidikan akhlak sosial meliputi, berbuat baik kepada orang tua, amal ma'ruf nahi munkar, larangan sombong, angkuh dan perintah berjalan sopan dan berbicara lembut. (2) relevansinya dengan pendidikan agama Islam, pertama, kurikulumnya, yaitu: (a) berorientasi pada perkembangan peserta didik, lingkungan sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek materi yang kedua, relevan dengan pokok bahasan aqidah, aspek tujuan yang ketiga, tujuan pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat.

**Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Orang Tua, Luqman Al-Hakim**

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan hal yang penting bagi umat Islam. Melalui pendidikan, seorang muslim dapat terbentuk jiwanya menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Pendidikan Islam dapat menghantarkan seseorang untuk mengarahkan segala perilaku dan tindakannya berdasarkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan (Abuddin Nata, 2016).

Namun jika kita perhatikan akhir-akhir ini sebagian orang tua telah mengabaikan masalah pendidikan, khususnya pendidikan akhlak anak. Sebagai akibatnya, banyak anak-anak yang belum dewasa terjebak dalam pergaulan bebas. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak, misalnya pergaulan bebas, kekerasan, narkoba, pencurian, menyontek.

Untuk mengatasi persoalan di atas, penekanan pendidikan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan diperlukan, terutama dalam keluarga. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:



*"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."* (Imam Al-Bukhari, 2008).

Hadits di atas dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akhlak anak sangat penting. Diperlukan suatu konsep mengenai pembinaan akhlak sebagai proses pembentukan kepribadian islami. Konsep ini merupakan respon terhadap berbagai macam kemerosotan akhlak yang terjadi di masyarakat.

Konsep pendidikan akhlak bagi anak yang terdapat dalam al-Qur'an dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membangun sebuah konsep pendidikan yang baik di masa mendatang. Diantara ayat al-Qur'an yang memuat tentang konsep pendidikan akhlak anak terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Secara umum ayat ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak dari orang tua terhadap anak, sebagaimana dilakukan oleh Luqman Al-Hakim. Pendidikan akhlak yang diajarkan Luqman al-Hakim secara garis besar meliputi pendidikan akidah atau tauhid, pendidikan syariah dan pendidikan akhlak sosial masyarakat (Miftahul Huda, 2009).

Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang pertama dilakukan Luqman kepada anaknya. Pendidikan ini berusaha menanamkan keimanan kepada Allah dan larangan syirik ( Miftahul Huda, 2009). Allah SWT berfirman yang artinya :..*"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*.(QS. Luqman: 13).

Pendidikan syariah adalah pelaksanaan ibadah dengan perintah melakukan salat sebagaimana dalam ayat ke-17. Perintah salat Luqman kepada anaknya dimaknai untuk menyempurnakan dirinya secara personal sebagai wujud akhlak kepada Allah, dan perintah amar ma'ruf nahi munkar serta perintah untuk bersabar dalam berdakwah.

Adapun pendidikan akhlak sosial masyarakat dilakukan Luqman kepada anaknya dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua (ayat 14) serta akhlak sosial meliputi pendidikan amal ma'ruf nahi munkar (ayat 17) (Miftahul Huda, 2009).

Dari konsep pendidikan Luqman di atas, diambil kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan anak tergantung dari seberapa banyak pengetahuan dan ketekunan orang tua dalam membimbing serta keyakinan agama yang ditanamkan pada anak ( Helmawati, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian bersifat deskriptif serta penelitian yang bertolak dari data yang memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan teori (Juliansyah Noor, 2011). Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian



studi pustaka (*library research*).

Dalam menentukan sumber data penelitian, penulis menggunakan dua metode kritik sumber. Pertama, *Kritik intern* adalah menilai keaslian atau kredibilitas sumber. Kedua, *Kritik ekstern* adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber ( M. Dien Madjid, Johan Wahyuni, 2014).

Dalam penelitian ini sumber primernya yakni, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, jilid 3* karya Imam Al-Jalil Al-Hafizh Imaduddin Abi Al-Fida Ismail bin Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyqi terbitan dari Daar As-Saalam Riyadh. Adapun Sumber data sekunder berfungsi sebagai pemberi informasi tambahan data primer ( Saifuddin Azwar, 2016). Adapun buku-buku tersebut antara lain:

1. *Wisdom of Luqman El-Hakim: 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak* karya Ibrahim Abdul Muqtadir.
2. *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik Surat Luqman* karya Miftahul Huda.
3. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* karya Ulil Amri Syafri, dan
4. Sumber buku maupun kitab lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *dokumentasi*, yaitu mencari informasi melalui sumber-sumber tertulis, terutama dari karya ilmiah. Selain itu, dilakukan juga dengan cara *studi pustaka* yaitu membaca sejumlah buku, jurnal serta kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode *tafsir tahlili* (analitis). Metode tahlily adalah suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya ( Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, 1996). Oleh karena itu, dalam teknis analisis ini, peneliti berusaha menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak anak dalam keluarga dan penafsiran terhadap teks kitab-kitab tafsir surat Luqman ayat 12-19.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Tafsir Ibnu Katsir Surat Luqman Ayat 12-19**

#### **1. Pendidikan Bersyukur**

Bersyukur merupakan akhlak yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Dalam surat Luqman ayat 12 Allah SWT hendak mengajarkan kepada manusia melalui contoh Luqman, bahwa wujud ucapan atas karunia dan nikmat yang telah Allah SWT anugerahkan kepadanya adalah dengan bersyukur.

Hubungannya dengan pendidikan akhlak, Quraish Shihab mengatakan syukur diwujudkan melalui pengenalan terhadap Allah dan mengenal anugerah-Nya. Kemudian dari mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya. Dari hal ini ia dapat melakukan amalan yang sesuai dengan pengetahuannya (M. Quraish Shihab, 2002).



Dapat disimpulkan bahwa sebelum orang tua mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak terlebih dahulu harus tertanam sifat syukur kepada Allah SWT atas segala macam anugerah yang diberikan kepadanya. Sebab syukur merupakan gabungan dari tiga dimensi, yaitu hati, lisan dan anggota badan.

## **2. Pendidikan Tauhid**

Nasehat Luqman selanjutnya, yakni ayat ke-13 menekankan kepada anak bahwa perbuatan mempersekutukan Allah adalah perbuatan dosa besar. Syirik dinamakan perbuatan dosa yang paling besar, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya (Ahmad Mustafa al-Maragi, 1992). Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, sebab Allah adalah Dzat yang Maha Agung, yang Dia tidak memerlukan tandingan sedikitpun.

Akidah harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan keluarga, terlebih lagi pada sistem pendidikan nasional di negara Indonesia ini. Sebab, kemajuan ilmu pengetahuan tanpa dibarengi dengan penguatan keimanan akan terasa semu serta memunculkan bentuk paganisme baru berupa pemujaan terhadap kekuatan akal dan ilmu pengetahuan. Dengan istilah lain akidah merupakan pokok penting dalam pembentukan akhlak.

## **3. Pendidikan Birrul Walidain**

*Birrul Walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu bagian akhlak dalam Islam. Dalam al-Qur'an, setelah Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk bertauhid kepada-Nya, kemudian memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua (Yazid Abdul Qadir Jawas, 2015). Sebagaimana dalam firman-Nya ayat ke-14-15. Orang tua atau ibu dan bapak adalah sosok yang sangat besar jasanya kepada anak. Banyak pengorbanan yang mereka lakukan untuk anak, tanpa sedikitpun mengeluhkan beban yang mereka pikul kepada anak.

Kaitannya dengan pendidikan akhlak, seorang anak wajib taat dan patuh kepada kedua orang tuanya dalam segala hal, kecuali taat kepada hal-hal yang Allah SWT murka. Dan salah satu ciri khas seorang muslim adalah memperlakukan kedua orang tua dengan bijak dan baik dengan berbagai macam cara.

## **4. Pendidikan Al-Wala' dan Al-Bara'**

*Al-Wala'* merupakan wujud cinta, hormat, menolong, dan selalu memberikan loyalitas kepada yang dicintai baik lahir maupun batin kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada orang yang beriman. Adapun *Al-Bara'* merupakan sikap berlepas diri dan menyatakan sikap menentang segala bentuk kemusyrikan, kezaliman, dan kemaksiatan terhadap Allah SWT (Abul Hidayat Saerodjie, 2017).

Pendidikan akhlak ini mengajarkan seseorang untuk mengikuti orang-orang yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan berlepas diri dari orang-orang yang menyimpang dari petunjuk-Nya. Ini sesuai dengan nasehat Luqman pada ayat sebelumnya, Allah



memerintahkan untuk tidak mentaati perintah orang tua yang menyelisihi perintah Allah dan Allah memerintahkan agar mengikuti orang-orang yang beriman (Ibrahim Abdul Muqtadir).

Hubungannya dengan pendidikan akhlak, *al-wala'* dan *al-bara'* dapat menjadi pegangan bagi orang tua dalam mengarahkan anak memilih pergaulan yang benar. Dengan memilih teman yang baik seseorang akan mudah untuk dekat dengan kebaikan. Dengan demikian, kewajiban bagi orang tua adalah berusaha untuk memilihkan tempat tinggal terbaik bagi anaknya, serta kewajiban anak terhadap orang tua adalah senantiasa mempergauli keduanya dengan baik (Ahmad Mustafa al-Maragi, 1992).

## 5. Pendidikan Tanggungjawab

Nasehat Luqman selanjutnya adalah tentang pengetahuan mengenai penanaman bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia akan ada balasannya masing-masing. Pendidikan tanggungjawab dalam ayat ke-16 ialah pengetahuan akan balasan amalan baik maupun amalan buruk. Mengandung arti bahwa Allah selalu mengawasi setiap langkah dan gerak gerik hamba-Nya (M. Quraish Shihab, 2002).

Pendidikan akhlak yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak agar dapat dilakukan melalui beragam cara antara lain, *pertama* mengajarkan sikap ikhlas dalam melakukan kebaikan. Ajarkan anak agar jangan mengharapkan balasan dari manusia, tetapi berharaplah kepada Allah. *Kedua*, ingatkan kepada anak bahwa sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan akan dibalas sesuai dengan besar kecilnya perbuatan tersebut oleh Allah SWT. *Ketiga*, ajarkan kepada anak bahwa Allah ada dimana-mana dan Maha Mengetahui, Dia tidak bisa ditipu meskipun seorang bersembunyi di tempat yang tidak diketahui manusia.

## 6. Pendidikan Syariah

Nasehat Luqman pada ayat 17 ini berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, amal-amal kebajikan yang tercermin dalam sikap amar ma'ruf dan nahi munkar, serta nasehat tentang kesabaran dan ketabahan. Adapun pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 17 adalah sebagai berikut:

### a. Pendidikan akhlak terhadap Allah

Pendidikan akhlak terhadap Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memuji-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Diantara cara yang paling utama adalah dengan beribadah kepadanya, yakni shalat.

Shalat merupakan sarana terpenting untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan perasaan selalu diawasi-Nya serta menganggap adanya keberadaan Allah. Shalat merupakan sarana tepat untuk menyucikan diri sebagai bagian dari pembinaan akhlak mulia (Adnan Hasan Shalih Baharits, 2007). Dengan terjalannya komunikasi tersebut,



setiap orang akan dapat merasakan ketenangan dan ketenteraman dalam hati, serta perbuatannya senantiasa terjaga dari perbuatan keji dan mungkar.

Diperlukan bimbingan sejak dini dari lingkungan keluarga bagi anak mengenai pelaksanaan shalat secara benar. Bertujuan agar pada saat anak memasuki usia dewasa, ia sudah dapat melaksanakan ibadah dengan baik, termasuk shalat (Imam Suraji, 2011). Dengan demikian, mendidik anak untuk melaksanakan shalat termasuk cara untuk menanamkan pendidikan akhlak terhadap Tuhannya. Selain ibadah shalat, orang tua tentu dapat mengajarkan ibadah-ibadah yang lain. Misalnya, bagaimana cara berpuasa, bersedekah dan lain sebagainya.

#### b. Pendidikan Akhlak Terhadap sesama Manusia

Quraish Shihab mengatakan, *ma'ruf* adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.” Membiasakan anak melaksanakan perintah ini dapat menumbuhkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial (M. Quraish Shihab, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah suatu kewajiban semua anggota masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Anak harus mendapatkan pendidikan tentang kepekaan terhadap lingkungan agar dapat berperan dalam masyarakat. Jika anak dibiarkan menjalani hidup sesuka hatinya tanpa bimbingan, maka anak akan tumbuh liar dan jauh dari nilai kebaikan.

#### c. Pendidikan Sabar

Pendidikan sabar yang Luqman ajarkan kepada anaknya merupakan bekal untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Sabar erat kaitannya dengan ketakwaan. Hubungannya dengan pendidikan akhlak, sudah sepatutnya orang tua maupun orang dewasa menanamkan nilai-nilai kesabaran sejak dini kepada anak. Dengan dilatih kesabaran seorang anak akan mengetahui kehidupan yang ia jalani tidak selalu mudah dan tanpa rintangan. Banyak contoh dari kesabaran yang Allah SWT. ajarkan kepada manusia, misalnya sabar dalam ibadah, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar dalam pergaulan, dan sabar dalam berdakwah.

### 7. Pendidikan Sosial Masyarakat

Pendidikan yang Luqman ajarkan selanjutnya dalam ayat 18 dan 19 adalah tentang etika pergaulan dengan masyarakat. Adapun pendidikan sosial masyarakat yang Luqman ajarkan kepada anaknya adalah sebagai berikut:



---

a. Larangan Bersikap Sombong

Manusia adalah makhluk bermasyarakat yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa berdampingan dengan sesamanya. Kaitannya dengan larangan bersikap sombong dalam ayat 18, Quraish Shihab mengatakan sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk tampil kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Serta berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa (M. Quraish Shihab, 2002).

Hubungannya dengan pendidikan akhlak, Luqman mendidik anaknya dengan larangan ini disebabkan ketakutan akan kerugian yang akan menimpa baik di dunia maupun di akhirat kelak. Seseorang yang memiliki sifat sombong akan mudah untuk meremehkan orang lain dan sulit untuk menerima nasehat.

Dengan demikian, agar anak tidak memiliki sifat sombong ia harus mendapat pendidikan yang baik dari orang yang lebih dewasa, terutama orang tua. Pendidikan ini dapat meliputi mengajarkan anak bertutur kata yang baik, sopan kepada yang lebih tua, menyayangi yang muda, serta menghargai orang lain ketika berbicara.

b. Sederhana dalam Berjalan

Setelah Luqman melarang anaknya dari perilaku sombong, ia pun menjelaskan perilaku baik yang harus diterapkannya. Perilaku tersebut tercermin dari perkataan Luqman kepada anaknya untuk menyederhanakan dalam berjalan (Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi).

Nasehat ini mengandung arti bahwa pendidikan akhlak yang tepat untuk diajarkan kepada anak, yaitu perintah untuk *tawadhu'*. Terlebih lagi ketika sedang berada di tengah masyarakat yang mana setiap individu dituntut untuk menghormati hak-hak orang lain. Dengan demikian, orang tua harus membiasakan anak berjalan dengan langkah yang wajar agar nilai kesopanan yang ia tampilkan dapat memberikan pengaruh baik di masyarakat serta disukai oleh Allah.

c. Lemah Lembut dalam berbicara

Poin yang terakhir dalam pendidikan akhlak yang Luqman ajarkan kepada anaknya adalah perintah untuk tidak meninggikan suara ketika berbicara. Berbicara dengan siapapun diperintahkan untuk pelan dan lemah lembut. Bersuara lembut mencerminkan etika, kepercayaan diri, ketenangan, penghormatan kepada orang lain, dan kekuatan untuk jujur dalam bertutur kata.

Di sisi lain, ini merupakan pendidikan sopan santun yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya untuk tidak berteriak di hadapan orang karena dapat merendahkan mereka. Al-Maraghi mengatakan bersuara keras tanpa sebab berarti suaranya mirip suara keledai. Allah SWT membenci orang yang berbicara keras lagi dan berfaidah (Ahmad Mustafa al-Maragi, 1992)





Dalam bertutur kata terkadang seseorang tidak mampu untuk mengontrol perkataannya, sehingga menimbulkan prasangka yang tidak baik, seperti menyinggung perasaan orang lain. Oleh sebab itu, sejak dini orang tua harus mengajarkan etika berbicara kepada anak, karena dimungkinkan di zaman yang modern ini etika dalam berbicara sudah mulai memudar, terlebih lagi kepada orang yang lebih tua.

## **B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 dengan Pendidikan Agama Islam**

Konsep pendidikan akhlak anak dalam surat Luqman ayat 12-19 yang telah dijelaskan di atas secara umum mengandung unsur:

1. Pendidikan akhlak terhadap Allah meliputi pendidikan ibadah, yakni untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, perintah agar melaksanakan shalat sebagai tiang dari agama serta perintah bersyukur terhadap segala macam nikmat yang Allah telah berikan kepada manusia.
2. Pendidikan akhlak terhadap orang tua meliputi perintah untuk berbakti kepada orang tua, terutama kepada seorang ibu, serta perintah untuk tetap mempergauli orang tua dengan baik walaupun berbeda dalam masalah akidah.
3. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri meliputi perintah bermuhasabah dalam setiap amal perbuatan yang sudah dilakukan walaupun amal tersebut sekecil zarah.
4. Pendidikan akhlak terhadap sosial masyarakat meliputi perintah untuk memilih teman pergaulan yang baik, larangan berbicara keras di hadapan orang lain, larangan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain serta larangan bersikap sombong. Untuk mewujudkannya Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya supaya memelihara ukhuwwah Islamiyah. Setiap muslim harus dapat menjauhi segala sikap dan perbuatan yang dapat merusak dan merenggangkan ukhuwwah tersebut. Islam memandang penciptaan manusia manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tujuan, yakni tunduk patuh melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia (Abdurrahman An-Nahlawi, 1989).

Atas dasar ini, maka pendidikan agama Islam memiliki tujuan yaitu membentuk pribadi muslim yang dapat mengembangkan berbagai fitrah yang dimiliki agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Nur Ahid, 2010). Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah terwujudnya insan kamil yakni berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur baik.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan pokok yang diberikan kepada anak dalam tingkatan pemula secara umum harus mengandung ajaran-ajaran akhlak. Terlepas nanti



bagaimana bentuk dan materi pembelajarannya, tetap harus mengedepankan akhlak sebagai tolak ukur dalam penilaiannya (Nur Ahid, 2010).

Menurut Abuddin Nata, Al-Qur'an dapat dilihat sebagai sebuah kurikulum pendidikan, karena menjelaskan berbagai komponen yang terdapat di dalamnya, meliputi tentang tujuan hidup manusia, segala sesuatu materi yang harus dipelajari, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh manusia (Abuddin Nata, 2016). Dalam hal ini, surat Luqman ayat 12-19 terdapat 3 aspek yang dapat dijadikan sebagai orientasi kurikulum pendidikan Agama Islam, yaitu: orientasi pada perkembangan peserta didik, orintasi pada lingkungan sosial, dan orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemudian dalam surat Luqman ayat 14-15 terkandung pendidikan akhlak kepada keluarga (orang tua) meliputi perintah untuk berbuat baik, sopan, ramah, dan peduli kepada keduanya. Sikap hormat tersebut harus tetap dilakukan meskipun keyakinan kedua orang tua berbeda dengan keyakinan yang dimiliki anaknya. Selain itu ada anjuran untuk memilih teman baik, yang dapat membimbing ke jalan yang benar. Ini relevan dengan materi akhlak dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam karena di dalam materi akhlak terdapat akhlak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*).

Selanjutnya dalam surat Luqman ayat 16-17 terkandung pula akhlak terhadap diri sendiri meliputi ikhtiar dan tawakkal dalam setiap perbuatan, muhasabah diri terhadap amalan yang dilakukan, melaksanakan shalat sebagai hubungan vertikal dengan Tuhan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dua ayat ini relevan dengan materi akidah dan akhlak dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas tentang balasan amalan kebajikan dan amalan keburukan, rukun Islam yang kedua, yakni perintah melaksanakan shalat.

Terakhir dalam surat Luqman ayat 18-19 terkandung akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain yang tercermin pada sikap rendah hati dan membangun hubungan baik dengan orang lain atas dasar kesetaraan derajat dan kesamaan kesempatan. Akhlak-akhlak ini relevan dengan materi akhlak dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas tentang menghiasi diri dengan budi pekerti serta akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama.

## **KESIMPULAN**

1. Konsep pendidikan akhlak anak dalam surat Luqman ayat 12 s/d 19 meliputi tiga aspek pendidikan. Pertama pendidikan tauhid atau keimanan, kedua pendidikan syariah, dan ketiga pendidikan sosial dan moral.
  - a. Pendidikan iman adalah pendidikan yang mencakup aspek tauhid (iman). Inti dari keimanan ini adalah beriman kepada Tuhan tanpa menyekutukan dengan sesuatu apapun. Pendidikan akidah dalam surat ini mencakup larangan menyekutukan Allah, serta bersyukur kepada Allah, dengan tujuan membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah.



- b. Pendidikan syariah merupakan ajaran yang mencakup aspek ibadah dan muamalah. Pendidikan ini meliputi, pertama, akhlak terhadap Allah berupa kewajiban menunaikan shalat dengan sempurna sesuai contoh Nabi Muhammad Saw. Kedua, praktek nyata dari shalat melalui yaitu Amar Ma'ruf Nahi Munkar, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dan ketiga, pendidikan sabar merupakan bekal dalam perjalanan hidup manusia.
  - c. Pendidikan sosial masyarakat meliputi ajaran seperti berperilaku baik terhadap orang tua. Kemudian dilanjutkan larangan bersikap sombong dan sombong, berjalan normal dan berbicara dengan tenang.
2. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam antara lain, aspek tujuan dalam surat Luqman ayat 12-19, menjadikan manusia seutuhnya, yang berakhlak mulia terhadap Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat. Aspek Kurikulum menitikberatkan pada tiga hal: orientasi pada peserta didik, lingkungan sosial dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek Materi, berkaitan dengan keimanan kepada Allah, kebaikan kepada orang tua, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu keyakinan akhlak yang meliputi hubungan dengan Allah (habluminallah) dan dengan manusia (habluminannas).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1990. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1990. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Bukhari, Imam. 2008. *Adabul Mufrod: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*, terj. Moh. Suri Sudahri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, juz 21. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 2007. *Mendidik Anak Laki-laki*. Jakarta: Gema Insani.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik Q.S Luqman)*. Malang: UIN-Malang Press.
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. 2015. *Birrul Walidain*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Katsir, Al-Imam Ibnu. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir juz 21*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo)



- 
- Muqtadir, Ibrahim Abdul. 2008. *Wisdom of Luqman El-Haki: 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Solo: Aqwam.
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Saerodjie, Abul Hidayat. 2017. *Indahnya Hidup Beraqidah*. Jakarta: Global Sae Diamante.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suraji, Imam. 2011. *Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadts*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Wahyuni, M. Dien Madjid, Johan. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.